

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam tubuh, karena memiliki peran utama sebagai jalan masuknya makanan dan minuman. Menjaga kondisi kesehatan gigi dan mulut penting untuk mendukung proses pencernaan serta menjaga kesehatan tubuh. Kondisi gigi dan mulut yang sehat akan memungkinkan seseorang untuk mengunyah makanan, bernapas, berbicara, dan bersosialisasi tanpa rasa nyeri atau rasa kurang percaya diri (Thania dkk., 2025).

Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada 2023, 56,9% masyarakat Indonesia memiliki masalah gigi, data tersebut menunjukkan bahwa kondisi gigi dan mulut masyarakat Indonesia relatif rendah dan jauh dari harapan. Kesehatan gigi dan mulut perlu mendapatkan perhatian serius, dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat (Yuliani, 2025).

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia dipengaruhi dari beberapa hal seperti pengetahuan, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, dan *higiene* yang buruk akan menyebabkan munculnya masalah dalam rongga mulut (Kojongian dkk., 2025). Masa remaja merupakan fase transisi dari masa anak ke dewasa yang rentan

terjadi masalah kesehatan gigi, terutama akibat perubahan hormon, pola hidup, dan kebiasaan menyikat gigi yang kurang tepat. (Sundu dkk., 2025).

Media yang dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan berupa video yang mana media ini dapat dilihat berulang-ulang. Media pembelajaran yang digunakan harus menarik, mudah dipahami, efisien, serta dapat membantu meningkatkan konsentrasi (Sumargiyani dkk., 2021). Hasil penelitian studi lain menunjukkan bahwa media edukasi video kesehatan memiliki peningkatan pengetahuan yang signifikan dibandingkan simulasi (Ismail, 2021).

Penyakit periodontal di Indonesia menjadi penyakit kedua terbanyak yang dialami oleh masyarakat Indonesia (73,50%) setelah karies, salah satu penyebab terjadinya masalah pada periodontal dikarenakan karang gigi (Azhari dkk., 2021). Penyakit periodontitis menjadi salah satu akibat dari terjadinya karang gigi, karena periodontitis diawali dengan adanya plak dan kalkulus. Penyakit yang akan terjadi jika menumpuknya karang gigi seperti gusi berdarah saat menyikat gigi (6,8%), *halitosis* atau bau mulut, gigi goyah (6,8%), hingga menyebabkan kehilangan gigi (21%) (SKI, 2023).

Karang gigi atau kalkulus merupakan endapan keras yang ada di permukaan gigi berwarna kekuningan atau kecoklatan hingga kehitaman serta pada permukaan gigi kasar (Azhari dkk., 2021). Kalkulus disebabkan karena kebiasaan seseorang seperti mengunyah satu sisi, gigi berjejal, dan kebersihan gigi yang buruk akan lebih mudah membentuk karang gigi pada

permukaan gigi, sehingga membutuhkan perawatan pembersihan karang gigi atau *scaling* (Erawati, 2024).

Scaling adalah tindakan pembersihan karang gigi pada permukaan gigi, karena tindakan tersebut dapat menjadi salah satu pencegahan penyakit yang mungkin terjadi pada gusi. Angka pembersihan karang gigi atau *scaling* di Indonesiasebesar 12,5%, di Yogyakarta angka *scaling* 17,8% dan usia 15-24 tahun mencapai 18,8% (SKI, 2023). Usia 15-24 tahun merupakan kelompok yang memiliki risiko terjadinya karang gigi, karena memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan atau minuman manis, kurangnya kesadaran pentingnya menjaga kesehatan *oral hgiene*, dan kurangnya pengetahuan menjaga kebersihan mulut.

Pondok Pesantren Ulul Albab, terletak di Jl. Balirejo UH II/531 A RT 52 / RW 05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 8 Oktober 2025 sebanyak 20 responden, diperoleh hasil bahwa sebagian besar berusia 18 tahun hingga 25 tahun, yaitu 70 % belum mengetahui tentang karang gigi karena belum pernah mendapatkan edukasi mengenai kesehatan gigi terkait karang gigi. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi. Minat *scaling* gigi pada usia 18 tahun hingga 25 tahun, yaitu 85% dari 20 responden yang mana menunjukkan bahwa responden belum mengetahui tentang tindakan *scaling*. Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa, santri lebih tertarik menggunakan media audio visual karena bersifat menarik, dapat

diputar berulang – ulang, dan sesuai dengan gaya hidup sehari – hari. Penelitian ini diharapkan, media audio visual yang digunakan dapat meningkatkan pengetahuan dan minat *scaling* usia 18-25 tahun.

Berdasarkan uraian permasalahan, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Video Tentang Kalkulus Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Minat *Scaling* Usia 18-25 tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan permasalahan penelitian tersebut: “Bagaimana pengaruh video tentang karang gigi terhadap pengetahuan karang gigi dan minat *scaling* gigi di Pondok Pesantren Ulul Albab Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh penyuluhan menggunakan video tentang karang gigi terhadap tingkat pengetahuan dan minat *scaling* gigi di Pondok Pesantren Ulul Albab Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan video tentang karang gigi.
- b. Diketahui perubahan minat *scaling* gigi sebelum dan sesudah diberikan video.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian kesehatan gigi ini mencakup upaya promotif menggunakan media edukasi video untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kalkulus dan minat *scaling* gigi. Penelitian ini termasuk dalam bidang kedokteran gigi spesialis periodonsia, dengan penekanan pada daerah gusi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan khususnya penulis dan bagi pembaca tentang kesehatan gigi dan mulut, yang berkaitan dengan kalkulus dan *scaling* gigi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bacaan di Perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi, referensi penelitian selanjutnya tentang karang gigi, dan diharapkan dapat bermanfaat di bidang kesehatan gigi terutama di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, serta dapat mengembangkan dengan memberikan tindakan secara langsung seperti memberikan perawatan *scaling* gigi dan uji klinis kepada responden.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan meningkatkan pengetahuan terutama tentang kalkulus dan *scaling* untuk mencegah penyakit gigi dan mulut.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sesuai penelitian sebelumnya oleh :

1. Azhari (2021) dengan judul “Gambaran tingkat Pengetahuan Tentang Karang Gigi Anggota Karang Taruna Kabupaten Bandung”. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat yaitu pengetahuan kalkulus dan instrumen yang digunakan kuesioner. Penelitian ini terdapat perbedaan pada variabel bebas yaitu tidak menggunakan media video dan variabel terikat yaitu minat *scaling* gigi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan yang meningkat setelah dilakukan promosi kesehatan dan jenis penelitian yang digunakan deskriptif.
2. Astuti (2023) dengan judul “Penggunaan Media Game Edukasi Platformer Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Karang Gigi Pada Siswa Kelas VII Dan VIII Smp Diponegoro Surabaya”. Persamaan penelitian ini pada variabel terikat tentang pengetahuan karang gigi. Penelitian ini terdapat perbedaan pada variabel bebas yaitu media yang digunakan menggunakan *game*. Hasil penelitian membuktikan penyuluhan menggunakan *game* meningkatkan pengetahuan dan jenis

penelitian yang digunakan deskriptif.

3. Amalia (2024) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Karang Gigi dan Minat *Scaling* pada Remaja di RT 04 Poris Plawad Kota Tangerang”. Persamaan penelitian ini pada variabel terikat yaitu pengetahuan dan minat *scaling* gigi. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu media yang digunakan karena hanya melakukan skrining. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang kalkulus dan minat *scaling* gigi.